

LAMPIRAN

INTERVIEW GUIDE

1. Komunikasi Interpersonal

1. Apakah sering terjadi pertengkaran antara istri pertama atau kedua?
Mengapa?
2. Bagaimana keluarga ini memberikan kesediaan untuk membuka diri dalam memberikan informasi satu sama lain?
3. Dukungan apa saja yang di berikan antara anggota keluarga agar komunikasi tetap efektif?
4. Apakah di antara anggota keluarga mau untuk mendengarkan pendapat agar tercipta kebersamaan dan kesatuan? Mengapa?
5. Bagaimana cara anda untuk mengendalikan dan menghadirkan suasana nyaman pada saat diskusi?
6. Bagaimana cara menimbulkan kesadaran dalam mengendalikan interaksi agar tidak seorangpun merasa terabaikan agar tercipta manajemen interaksi yang baik?
7. Apa saja kendala yang dihadapi, dalam menjaga keharmonisan keluarga?
8. Bagaimana kehidupan keluarga sebelum dan sesudah poligami?
9. Bagaimana suami memperlakukan Istri-Istrinya dengan adil dalam berbagai hal khususnya kebutuhan?

2. Konflik Interpersonal

1. Bagaimana jika terjadi konflik sampai menimbulkan perpecahan, perselisihan, sampai pertentangan?

2. Bagaimana anda memandang konflik interpersonal sebagai hal yang positif atau malah hal yang harus dihindarkan?
3. Bagaimana jika anda memiliki kebutuhan yang berbeda dengan pasangan hingga akhirnya menjadi konflik semu, seperti saling ejek, mengolok-olok, bahkan merengek-rengok?
4. Bagaimana jika informasi yang anda sampaikan kepada anggota keluarga lain dibantah atau didebat?
5. Bagaimana jika terjadi konflik nilai yang disebabkan oleh perbedaan suatu keyakinan yang dianut begitu mendalam anggota keluarga lain?
6. Bagaimana jika terjadi konflik kebijakan yang mana rencana yang sudah diatur berbeda dengan situasi saat itu?
7. Bagaimana jika terjadi konflik yang disebabkan anggota keluarga memandang bahwa memenangkan konflik sebagai suatu hal yang penting untuk memelihara citra diri yang positif?
8. Bagaimana jika terjadi ketidakcocokan dalam perbedaan prinsip? Apakah Anda akan berpegang teguh pada prinsip anda?
9. Apakah anda akan melampiaskan kemarahan anda kepada anggota keluarga lain jika tertimpa suatu masalah? Mengapa?
10. Bagaimana jika anda memiliki konflik pribadi dengan pasangan, Anda akan menyangkut pautkan dengan anggota keluarga lain?
11. Bagaimana cara anda mengungkapkan perasaan, amarah, atau unek-unek terhadap seseorang jika terjadi ketidakcocokan?

12. Bagaimana perilaku pasangan anda jika terjadi konflik?
13. Bagaimana jika aturan-aturan yang sudah disepakati dalam rumah tangga dilanggar oleh salah satu anggota keluarga? Apakah akan menimbulkan konflik?

3. Manajemen Konflik Intepersonal

1. Bagaimana cara mengendalikan konflik yang terjadi dikeluarga anda?
2. Apakah Anda merupakan tipe seseorang yang apabila menyelesaikan sebuah konflik yang terjadi diantara keluarga
3. Apakah jika terjadi konflik antara Anda dengan anggota keluarga lain cenderung menghindar dari pokok permasalahan?
4. Bagaimana menurut Anda bila kekerasan merupakan hal yang efektif untuk menyelesaikan suatu konflik?
5. Apakah Anda menganggap anggota keluarga lain tidak kompeten jika terjadi suatu konflik?
6. Apakah Anda merupakan tipe orang yang menyelesaikan konflik dengan tidak memikirkan perasaan anggota keluarga lain?

Transkrip Wawancara

Hari/tanggal	: Minggu, 5 Mei 2019 dan
Jam	: 11.06
Tempat	: Tempat Kerja SP
Cara Pengumpulan Data	: Wawancara
Sumber	: SP
Pewawancara	: Peneliti
Pencatat	: Peneliti
Pentranskrip	: Peneliti

Transkrip Wawancara

Peneliti Bagaimanakah awal pertemuan Bapak/Ibu dengan pasangan anda ?

SP Cinta anak sekolah itu terus lama lama pokoknya mau ngak mau, dia harus hidup sama saya, begitu mbak... Waktu itu dia dilarang sama orang tua nya, kan saya itu betul-betul mau lanjut nikahi dia ya mbak tp saya setiap kerumahnya mb wal itu selalu dilarang sama org tuanya ..lama-lama saya malu juga mbak...saya bener-bener ingin tanggung jawab..sampai waktu itu saya lamar klu bahasa jaman dulu tukon..saya melamar dia walau di balak, maksudnya di kembalikan. iya mb dikembalikan, waktu itu saya sm kel saya dihina, kata nya mau jadi apa dan mau dikasih makan apa. Pokoknya selalu dihina trs mundur saya mb karena saya malu dihina. Waktu itu dia WJ smp mau keluar sekoalah tp saya larang mb, saya bilang boleh keluar sekolah tp harus dilanjut dengan kursus, dan akhirnya dia kursus jahit smp selesai. Karena dilarang berhubungan dengan saya tp dia memaksa untuk tetap bersama saya dan akhirnya dia tinggal bersama saya sampai 11/2 bulan waktu itu. Pada akhirnya keluarga nya WJ tau dan malu anak nya dirumah saya sampai 11 bulan lantas keluarga nya mengizinkan hubungan kami. Terus saya lamar waktu itu dengan mahar 400 pada waktu itu mahar segitu sudah bagus, dan akhirnya kita menikah. Walau pada saat itu keluarga sama saya kurang akur mb, saya gak pernah di sapa mertua saya. Tp saya mikir mb saya nikah sama anak nya bukan

sama orang tuanya dan jika tidak saya nikahin bs bunuh diri nanti. Habis menikah saya tinggal dirumah nya selama saya disana saya ngak mau makan bareng keluarganya saya milih makan dikamar..saya bilang saya akan makan bareng klu saya sudah di sapa sama keluarganya mb wal.Tapi lama-lama saya gak kuat mbak akhirnya saya memutuskan untuk merantau(mencari kerja)di Flores ya kurang lebih nya selama 3 bln...lalu saya disuruh pulang sama mb wal,,lantas saya bilang saya mau pulang tp ada syaratnya dia mau tinggal dirumah saya..setelah itu saya pulang dan kami memiliki 1 org anak walaupun pada waktu itu mertua saya masih belum bisa menerima saya.Kalau sekarang udah mau menyapa sedikit-sedikit,selama 7 tahun mertua saya apa lagi mertua yang perempuan tidak mau. Kalau sekarang mertua saya sedikit2 sudah mau menyapa mb. Waktu itu selama 7 tahun dari tahun 1994 sampai 2001 mertua sya (yg perempuan) tidak mau meyapa saya dan mau mulai meyapa anak saya Lili (anak pertama) 2001 saya berpedoman saya hidup untuk anak saya masa depan anak saya klu orang tua itu hanya untuk hidup bersama...th 2011 saya pnya pegawai masih saudara anak paklik saya (anak nya adik nya bapak) nama nya mas puji...dan waktu itu mas puji ikut saya selama 4th an dan pada suatu hari dia (ms puji)mengalami kecelakaan dan koma di rumah sakit .Waktu di rumah sakit kurang lebih nya 1bulan itu tidak ada yg nungguin hanya aku sma istri nya (mb jilah) dan waktu itu menghabiskan uang banyak sampai 27 juta untuk perawatnnya ms puji walau pada akhirnya ms puji meninggal. Pada waktu itu saya pisah ranjang sma mb Wal karena sering di rumah sakit dan mb wal merasa saya berubah dan mulai curiga saya selingkuh dengan istri ms puji(mb jilah) ya bagaimanapun juga saya kasihan sma mb jilah dia itu istri saudara saya anak nya masih kecil-kecil di tinggal suami nya. Lalu saya dengar istri saya mb wal mau mengajukan cerai(rapak bahasa jawa nya) saya tidak tau rencana nya tiba tiba saya dapat undangan dari pengadilan agama sampai 3 kali yg isinya saya selingkuh dan menjelek2an saya padahal saya sudah menerangkan klu mb jilah itu istri saudara saya menantu paklik saya tp mb wal tetep tdk percaya,waktu itu saya dapat surat dari pengadilan saya tidak mau menandatangani dan saya pikir itu tidak mungkin di setuju pengadilan klu saya tidak menandatangani tapi dugaan saya meleset mbak. Ternyata di setuju oleh pengadilan. (iya lah pak disetujuin pengadilan kan itu yg ngajuin yg perempuan) iya mb di setuju. Tapi saya tetap ngak bisa meninggalkan mb jilah yang anak nya masih kecil2 saya berfikir anak saya itu berpendidikan dan di ajarkan agama dengan bagus pasti nanti klu sudah besar dan menikah pasti butuh saya, namun saya juga mikir anak saya itu pinter2 kasihan lok orang tua nya berpisah lantas saya bujuk mb wal untuk rujuk mb...benere bukan karena mau kembali tp hanya demi anak..mewujudkan cita cita anak

sampai anak dewasa dan menikah. Namun mb wal memberi syarat mau rujuk tapi saya harus meninggalkan mb jilah. Saya bilang pelan pelan kita gg bisa menyamakan hubungan dengan membeli sebuah ketela cm bayar di kasih barang terus udah. Waktu itu mb wal mengikuti aliran islam nama nya kalau gg salah manggul jd sulit u di ajak musyawrah karena punya pedoman sendiri sampai sekarang. Dan pada th 2016 saya dikaruniai seorang anak laki2 dari mb jilah nama nya jefri. Tapi sampai sekarang mb wal tidak mau menyapa anak laki2 saya tapi saya lebih memihak kepada anak laki saya jefri. Sesudahnya mb wal bilang kita urus jefri sama sama tapi saya harus meninggalkan mb jilah, tapi saya gak bisa dan sampai sekarang tidak mau nyapa anak saya.

Peneliti Apa alasan anda bersedia untuk berpoligami?

SP Tenan yo sak jane aku ming saake mbak, wong urip itu tanpa sodara tanpa orang tua misale itu betul betul wes ra nduwe suami, arep mbenakke gendeng we bayaha, wong arep mbenakke gendeng wong dijaluki tulung we bayar mengko tongo2 seng ra seneng muni2 mb, bahaya dadi rondo ki, ning selama punya saya itu yo agak nganu agak tentrem, mbiyen ki sedurung punya saya ki di jogili lawange, didodok uwong, kuwi kan sodara ga ada, orang tua ga ngedep urip dewewe, wong liwang liwung tenan, selama wes tak lindungi wes rodo tentrem mb, neng yo kuwi mau mb, mb jilah ming karo anak-anak nek malam, mb wal yo ming sama anak, njuk saya tidur disini. Mongke aku nek neng kono ndak dikiro pilih kasih, ashh aku mending urip dewe.

Peneliti Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Bapak atau Ibu dengan pasangan?

SP Sek sering malah jilah, soale kan anak sek sama mb jilah sama saya kan lengket, si jefri sering tak ambil kesini, kan mbak jilah njuk ngambil, mb jilah kan sering ada acara terus to saya ngaso, yang sering kesini itu ya mb jilah ituyo nek neng nggone bu wal ki paling ora seminggu pisan itu, nek neng nggone bu jilah ki jarang, aku ra penak karo tonggo2. Bojomu sok turu neng nggone bu kae ndak malah adu adu pokoke hp jangan sampe dimatikan nek ada apa2 ngebel aku langsung pulang di monitor terus hp tapi banyak ngelingi le anak e mb jilah iseh cilik2. Kalo WJ malah jarang soale kan anake wes do gedegede. rumahe kan jejeran sama mertuane wong seng nggawe rumah niko njenengan sebelah e nggeh mbak. Kalau WJ sudah agak ngerti mbak, perikahan saya dengan Ibu WJ sudah lebih dari 20 tahun, kalau masalah WJ marah-marah pasti saya tahu. Jika kami ada masalah pasti terjadi cekcok, pertama pelan-pelan tapi gak lama kita berdebat, kadang kan pasti kalau laki bisa terpancing emosinya. Yaudah kalau sudah seperti itu WJ biasanya meninggalkan saya tanpa mau tahu saya menasehati apa.

Peneliti Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi antar istri anda ?

SP Kalau WJ sama NG kalau ketemu cuma lirik-lirik, tidak pernah komunikasi, cuma tegur sapa aja itu kayak gak mau-mau banget mbak. Kalau NG itu udah pernah ngomong sama saya, “Yah, kalau seumpama ditempat WJ ada acara atau punya hajatan saya dikasih tau, aku disuruh bersihin wc aku juga mau kok” itu mbak kalau NG. Bisa di bilang kalau NG itu orangnya baik banget, tulus, terus juga ngalah kalau udah ada masalah.

Peneliti Bagaimana hubungan keluarga anda setelah memutuskan untuk berpoligami ? Apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan anda? Mengapa ?

SP Setelah saya menikah dengan NG itu, WJ sering ngomel-ngomel ke saya karena tidak pasti memberikan jatah kebutuhan mereka. Anak saya dari WJ itukan masuk kuliah tahun ini, membutuhkan biaya yang tidak sedikit, belum lagi jika ada biaya tambahan untuk makan dan kebutuhan keluarga sehari-hari. Tapi memang anak saya yang sulung itu sudah mulai bekerja di puskesmas, untuk tambahannya dia mempunyai pekerjaan sambilan dengan ngajar bimbel. Bersyukur banget bisa punya anak yang dibanggain kedua orang tua. Tapi beban saya selama menjadi bapak masih besar. WJ selalu mempunyai pikiran-pikiran negatif tentang saya. Dikira saya ngasih jatah lebih ke NG, padahal saya memang belum ada uang untuk ngasih mereka berdua. Saya tahu memang nggak mudah punya istri dua, tapi yaa sudah saya jalani walaupun masih kekurangan. Dipikiran ku, aku selalu merasa bersalah dan aku merasa apa ya mbak memberatkan pikirannya WJ, soalnya aku menikah lagi sama NG. Biaya anak ku yang kuliah, ada yang masih sekolah juga, makan. Untuk sekarang ditambah anak saya yang paling kecil. Dia belum sekolah, saya mikirin anak saya yang terakhir itu. Bagaimana besok yang membiayai dia kalau NG belum mempunyai pekerjaan yang tetap, mungkin memang saya dapat membiayai dia, tapi kan saya sudah tidak muda lagi untuk bekerja extra seperti dulu. Mungkin yaa satu-satunya anak saya terbesar yang bisa membiayai. Makanya saya pengen banget ngerukunin anak-anak saya baik dari WJ maupun NG. Biar besoknya bisa saling bantu gitu lo mbak. Kalau mau tergantung saya terus gak bisa lah wong ini kerja dari bulan Februari ini sepi banget mbak. Diwaktu mau pemilu itu gila e itu. Dimana-mana sepi, jadi ekonomi kita bisa dikatakan belum baik.

Peneliti Selain masalah ekonomi, apa saja masalah yang dapat menyebabkan konflik ?

SP Yaa misalnya hubungan anak saya dari WJ sama NG, kalau WJ ga mau

tegur sapa sama NG wajar ya mbak, tapi kan kalau sama anakku cowok dari NG yang paling kecil sudah menjadi saudara apa ya memang belum sadar, padahal kalau mereka itu secara islam harus rukun, apalagi sudah menjadi keluarga, harus menjaga silaturahmi, yang biasa ki masih bisa mengkoreksi hati dan pikirannya, WJ itu sekarang ikut pengajian islam tapi punya liran sendiri gitu, bahaya mbak kalau orang ikut ikutan islam yang aliran-aliran beda sama kita, kelihatannya malah gak mau mendinginkan hati, sampe saya tu pernah debat sama WJ dari jam 9 malem sampe subuh itu tetep ga selesai-selesai kok mbak, karena dia tetep teguh dengan pendiriannya, akhirnya tak hentikan aku yang ngalah, lah gak mau denger nasehatku. Terus saling cemburu kalau istri kedua saya tuh dikira tidur ditempat WJ, padahal saya itu gak tidur disitu. Faktor umurnya mungkin lebih muda dari WJ jadi masih sering cemburu, terus iri mungkin Mbak, dia merasa tidak diperhatikan, sukanya telfon terus karena curiga tanya saya lagi dimana, kalau NG kan masih muda, sekitar 34 atau 35 itu.

Peneliti Bagaimana perasaan dan reaksi anda pada saat konflik terjadi ?

SP Reaksi sih yaa tergantung mbak. Tapi biasanya saya diem dulu, aku mundur dulu mbak, demi biar gak ada ini itu, tapi saya tanggung jawab tetep penuh mb, tanggung jawab tetap tak penuh, saya mencari demi tentreme. Setelah emosi semua sudah tidak terlalu memuncak barulah kita selesaikan. Pernah waktu itu kemarin cuma protes, kalau saya itu gak diopeni, setiap aku ngumpul sama temen temen yang ada semua diperhatiin sama istrinya. Padahal saya itu udah umum lebih dari umum, tapi kok tidak diperhatikan seperti teman-teman. Terus respon mereka biasa saja seperti saya sudah tidak diutamakan, terutama istri pertama yang terlalu cuek.

Peneliti Mengapa anda melakukan langkah tersebut saat konflik terjadi?

SP Demi biar ga ada ini tiu, tapi saya tanggung jawab tetep penuh mb, tanggung jawab tetap tak penuh saya mundur kesini, asli saya kan sini, buwal kan udah tk bikin rumah sendiri, wah untung saya masin punya rumah disini saya itu makan trus ,mencuci itu sendiri, tp hasil saya tetap tk makan bersama, sampe biaya sekolah anak itu, ming saya mencari demi tentreme.

Peneliti Jika terdapat konflik di keluarga anda apakah anda langsung ingin menyelesaikannya ?

Tentu saya ingin segera menyelesaikannya, biasanya saya ajak diskusi dengan siapa yang mempunyai konflik, kita sering bertemu jadi intensitas pertemuan kita tinggi, jadi jika ada konflik langsung saya kumpulkan. Damai kan diliat enak, walaupun saya banyak bicara nantikan itu juga untuk kepentingan bersama. Apalagi saya kepala

keluarga jadi yaa bagaimanapun, semuanya ditangan kendali saya.

Peneliti Bagaimana tanggapan anda mengenai keputusan istri pertama untuk menggunakan hijab ? Apakah benar anda melarang keputusan tersebut ?

Tidak mbak saya tidak melarang, hanya saja saya tidak suka dengan pengajian yang WJ ikuti, menurut saya itu kayak aliran islam garis keras. Takutnya nanti ajaran yang diajarkan menyimpang dari yang sebenarnya.

Peneliti Setelah menikah dengan istri pertama, apakah anda memiliki keinginan untuk berpoligami ?

Enggak yo mbak, saya itu ketemu NG memang murni karena dia kan masih saudara tapi jauh dengan WJ, pas itu saya nengok saudara ketemu lah sama NG. Dari situ karena rumah dekat saya sering kesana, tapi itu posisinya saya sudah sidang cerai sama WJ. Setelah 6 bulan perceraian baru saya menikahi NG, jadi tidak ada itu namanya perselingkuhan

Hari/tanggal : **Senin, 6 Mei 2019**

Jam : **10.33**

Tempat : **Rumah WJ**

Cara Pengumpulan Data : **Wawancara**

Sumber : **WJ**

Pewawancara : **Peneliti**

Pencatat : **Peneliti**

Pentranskrip : **Peneliti**

Transkrip Wawancara

Peneliti : Bagaimana awal pertemuan Anda dengan pasangan Anda?

WJ : Itu tu sebenarnya tetangga Mbak, kenal dulu sekitar umur 17 th lah SMA, itu kan trus deket kita sampai lulus SMA. Waktu itu jalan lama dek, waktu kelas berapa ya, kelas 3 yaa 2 tahunan lah

Peneliti : Apa alasan anda bersedia dipoligami?

WJ : Sebenarnya pas dimasa kita pisahan, kan SP menikahi NG itu trus bapak merasakan gak nyaman trus minta mau balikan. Intinya besok kalau aku dah balikan sama SP, bapak mau ninggalin NG. Tak pikir-pikir ya udahlah mungkin ini dah tertulis harus dijalani. Memang, trus balik aku dek, tapi ternyata orang ketiga itu hamil, dah dibiarkan saja, sampai sekarang komunikasi kurang karena bapak suruh tinggal disini gk mau alasannya usahanya disana, sampai sekarang gimana ya saya itu memaafkan ya tapi kalau mau deket tu Ibu takut keinget konflik yang dulu. Pokoknya ibuk tu sekarang pikirannya hidup sama anak lah gitu, ooo ya awalnya itu masalah kecil2 trus baikan udah, trus masalah lagi baikan udah trus sampai memuncaknya itu anak saya SMA dulu pertama kali ngincer e si sri itu ternyata ming go kudung, aku pertama kali dibilangin nek bojomu sering ndono lho nok gitu, tapi awalnya saya gk percaya, ah gk mungkin lah lama-lama kok kaya ada yang mecurigakan mbak, kadang motor sering dibawa muji itu, dia itu kan masih saudara sama bapak e itu, suami orang ketigane itu kan masih

sepupu sama bapak, itu kan gak ketoro banget ya lama lama perhatiannya semakin ketoro banget lah anak saya itu yaudah gimana laa nutup nutupi, trus memuncak pada perceraian anak saya pas kuliah semester 4 apa ya trus udah saya cerai, selang berapa itu saya menjada selama 13 bulan

Peneliti Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Anda dengan pasangan?

WJ Terhambat komunikasi dengan Bapak mungkin karena komunikasinya aja gak mesti mbak, soalnya bapak tu masih pakai HP jadul bisanya cuma kirim pesan aja, bukan WA. Jadi jarang komunikasi, sehari bisa sms sampe 30 kali mbak, tapi ga tak bales. Kalau aku pas memperpanjang masa aktif kartu baru tak bales mbak. Yaa itu juga salah satu penyebabnya bapak marah-marah, terus menduduh saya ga mau hubungan sama bapak lagi mbak, padahal karna saya memang ga punya pulsa jadi gak bisa balas.

Peneliti Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi ibu dengan istri II?

WJ Pernah waktu ada saya juga pas itu cara lihat NG sinis banget, seperti musuh. Saya sudah biasa kalau itu mbak, karena memang dari dulu anak-anak saya merasa kalau dengan kehadiran NG membuat saya sakit hati. Jadi kalau anak saya yang besar itu ketemu sama NG suka di bleyer-bleyer. Saya sudah tidak mau berurusan lagi dengan istri kedua itu, takutnya yaa itu mbak sudah saya jelaskan tadi, gak mau tambah emosi maunya damai, tentrem kan enak. Makanya saya berusaha menghindari kontak matapun saya hindari kok, apalagi ngobrol itu sepertinya belum bisa. Kalau papasan saya cuma lirik-lirik dia aja. Jadi kalau ketemu mending diem. Kalau pas ketemu aku dijalan, trus aku cuma diem aja nanti trus bilang ke bapak. Mungkin kalau dipikir Ibu jahat yaa mbak, tapi mau gimana lagi. Pernah, cuma dia kalau didepan ibu itu baik, pernah juga NG mengeluh kalau udah bosan rumah tangga sama bapak, trus ibu jawab “lha dulu gimana?” trus dia jawab “lha kok nyalahin aku, dulu kan pas rame-rame ne, aku kalau gak diwarai suamimu yo enggak mbak” trus sama Ibu dibalek mbak “yo seharusnya jadi perempuan itu harus bisa bentengi diri.” trus NG cuma diem aja mbak.

Peneliti Apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan Anda?

WJ Masalah yang sering di debatin gak pasti, kadang-kadang berbeda-beda, tapi kalau masalah uang bulanan jarang gak mesti ngasih uang ke saya. Sudah sering saya ngomel-ngomel sama Bapak, soalnya ngasihnya kadang-kadang, cuman kan untuk si adek yang masih kuliah, itu aja

kadang gak pasti. Bapak yang maringi udah gak full, gak ajeg, gak mesti tapi kalau uang semesteran tetap tak tagih ke Bapak, makanya sekarang kan anak saya yang pertama semenjak lulus langsung gak pernah sambat lagi sama saya karena Bapaknya gak pernah ngasih, soalnya kan mungkin udah ga merasa minta, udah bisa sendiri, mungkin anangan-angannya besuk kalau aku udah ga minta uang sama Bapak untuk bayar ini itu, jadi gak tergantung gitu mbak. Kalau debat ekonomi bisa-bisa mancing bahas yang lainnya. Sekarang semua yang penting di syukuri, tapi kan orang tetap wang sinawang to mbak, pas kalau lagi banyak sumbangan, banyak pengeluaran, pas Bapak enggak ngasih, yaudah dijalani aja. Kadang aku juga berpikir besok endingnya bagaimana, apa yaa mau seperti ini terus, capek juga mbak, kalau ga karena inget anak-anak, saya pengennya pisah, soalnya ribut terus, sakit hati terus.

Peneliti : Selain masalah ekonomi, apa saja masalah yang dapat menyebabkan konflik?

WJ : Ibu berangan-angan ingin berhijab, yaa Allah aku kapan yaa bisa kayak gitu, kayak tetangga yang pulang dari Jakarta udah berjilbab, rasanya pengen sekali. Dulu ngaji gak boleh, terus waktu perdebatan karena masalah itu aku punya pendirian kaaau keluar rumah langsung berjilbab gak bilang Bapak. Soalnya sama Bapak malah dilarang mbak, terus ada masalah lagi gak tak dengerin, pokoknya intinya saya mau berjilbab. Saya mengerti Bapak melarang karena mungkin belum diberi hidayah, sholat aja jarang, saya juga udah ingetin teru tai gak mau dengerin. Yaudah sekarang terserah aja mau sholat gak sholat urusan Bapak. Terus kita berbeda prinsip tentang mengurus anak apalagi anak dari orang ketiga itu mbak. Iya saya gak mau kenal, gak mau pegang lah Mbak, wong pernah waktu idul adha yang kemarin, bapak itu ditelpon suruh datang, eee tau tau datang udah ngajak anaknya yang kecil itu, yaa disini (dihati) rasanya udah ga karuan, tapi yo gak tak pikir, takutnya nanti emosi lagi. Trus SP marah-marah gini mbak “bocah kok ga mau nyapa adine, padahal yo sering ngaji, tapi kok masih seperti itu” kayak gitu lho mbak. Bapak tu juga sering makan dirumah dulu, tapi mesti sebelumnya komentar dulu, yang makanannya gak enak lah, enek lah, katanya gak pernah suka masakan saya. Sebenarnya itu menyakitkan mbak, tapi saya berusaha mendem saja. Biasanya saya itu cuma mendem amarah. Masalah anak dari NG juga saya gak mau kenal, gak mau pegang lah Mbak. Menurut saya semua perlakuan itu tidak bisa disamaratakan, karena saya tidak mau hati saya yang kena, daripada nanti menimbulkan konflik yang jauh lebih besar dari pada ini, makanya saya jaga saja emosi saya. Kan pernah waktu idul adha yang kemarin, Bapak itu ditelpon suruh datang ke rumah sini, keluarga saya dan Bapak kumpul untuk silaturahmi, tapi pas dia datang

eee tau tau udah ngajak anaknya yang kecil itu, yaa disini (dihati) rasanya udah ga karuan, mungkin sudah terlanjur sakit (hati) saya mengingat semua kejadian dulu yang Bapak lakuin sampai saya sekarang berusaha untuk menerima. Setelah kejadian saya dan anak-anak saya diemin anaknya yang kecil itu Bapak marah-marah gini mbak “bocah kok ga mau nyapa adine, padahal yo sering ngaji, tapi kok masih seperti itu” kayak gitu lho mbak. Yaa sudah mulai dari situ saya sudah sensitif sekali kalau nyuruh Bapak kerumah saat lagi ada perkumpulan keluarga, takutnya saya tambah trauma. Kadang juga masih suka ngungkit-ngungkit, anak sudah bekerja, yang menyekolahkan aku, tapi enggak bales misal belikan aku rokok. Pernah saya buatkan baju untuk wisuda anak saya yang paling besar, saya suruh coba, tapi terus ngomong gak enak bajunya, dilempar, itu kan bikin sakit hati anak saya. Masalah karena orang ketiga sama si bapak tu menurut ku kurang memahami agama, lihat saja bagaimana Bapak dekat dengan NG, mereka sering pergi malem, tanpa pengetahuan saya dan tidak ada kujujuran dari bapaknya, maaf ya dek saya tapi saya gak bermaksud mengeluarkan aib suami/orang lain ya, saya cuma menceritakan bagaimana Bapak sering punya hubungan dengan perempuan lain. Walaupun sekarang posisinya sudah memiliki dua keluarga, tetap saja masih sering ketahuan tetangga pergi sama perempuan lain tengah malam.

Peneliti : Bagaimana hubungan keluarga anda setelah memutuskan untuk berpoligami?

WJ : Bapak itu sering jelek-jelekin ibu, ya karna itu anak saya ga suka kalau ibunya dijelek-jelekin, padahal ya adanya kaya gini, sekarang dikit demi sedikit berdiri sendiri, kalau bapak masih mau ngasih nafkah ya mungkin itu rejekinya anak-anak.

Peneliti Bagaimana perasaan dan reaksi Anda pada saat konflik terjadi?

WJ : Saya udah gak ngurusin itu lagi mbak, yaa seperti yang udah saya bilang prioritas saya sekarang ini Anak. Kalau bapak mau berbuat macem-macem, aneh-aneh itu urusan dia. Hanya saja jika antara bapak dengan NG mencoba mengadu domba saya tidak akan terpancing.

Peneliti Mengapa Anda melakukan langkah tersebut saat konflik terjadi?

WJ Pokoknya saya ga mau ngladeni omongannya, saya sudah gak mau. Kalau ngomongnya baik-baik baru saya mau, tapi nunggu waktu lama.

Peneliti Jika terdapat konflik dikeluarga anda, apakah Anda langsung ingin menyelesaikannya?

WJ Iya tapi sementara mending saya keluar dari ruangan itu untuk

sementara waktu, biar suasananya sedikit tenang. Pokoknya kalau udah gak seneng sama yang diomongin mending tak tinggal pergi. Dia juga gak berani deketin saya setelah saya tinggal pergi, kalau mau pergi yaa langsung pergi, dalam hatiku “Alhamdulillah”.

Hari/tanggal : Minggu, 5 Mei 2019

Jam : 08.30

Tempat : Rumah NG

Cara Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber : NG

Pewawancara : Peneliti

Pencatat : Peneliti

Pentranskrip : Peneliti

Transkrip Wawancara

Peneliti : Bagaimana dulu awal mula Ibu bertemu dengan Bapak?

NG : Kenalnya ya di kenalkan sama Bapak ini (Pak Muji, yang sudah alm, suami yang dulu), kerjanya itu ditempat bapake yang sekarang, saya sering jemput jemput gitu, terus Pak Mujinya ga ada, dia terus ngomong seneng gitu, saya dan suami yang dulu sudah 12 tahun, dari tahun 2000-2012

Peneliti : Apa landasan Ibu untuk memutuskan berpoligami ?

NG : Saya nggak ngerti apa-apa mbak, setahu saya Bapak sudah tidak ada hubungan makanya saya bersedia menerima. Saya dulunya mau nikah siri itu karena udah cerai dua tahun, saya pikir udah tidak kembali sama istrinya to, otomatis udah kembali sama istrinya. Gimana sakit hati terus to, kalau dibanding bandingkan dengan anak sana dan anak sini itu kan sakit hati. Baru saja itu setelah bapak menikah dengan saya, bapak berhubungan sama WJ lagi dan menikahinya. Yaa saat itu saya maklumin saja karena anaknya sudah besar, besoknya juga perlu restu orang tua kalau mereka menikah, SP juga ngomong kalau pengen dampingi anaknya menikah. Tidak ada larangan dari saya karena itu sudah hubungan bapak sama anak. Sering berdebat dulu, namanya juga diduakan ya tetap beda.

Nisa : Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi ibu dengan istri II?

NG : Saya dulunya mau nikah siri itu karena udah cerai, saya pikir udah tidak kembali sama istrinya to, eee taunya trus balikan lagi sama istri pertamanya. Awal awal sih saya masih mau smsan mbak, menghormati

bapak. Tapi lama-lama sering dibanding-bandingkan anak sana dan anak sini, itu kan sakit hati mbak, trus sering cekcok juga. Yaaa gimana gak sakit hati mbak. Jadi sekarang WJ kalau ketemu saya cuma diem aja mbak, gak mau ngajak ngobrol.

Nisa : Hal apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan Ibu ?

NG : Masalah anak dari suami saya dulu mbak, bapak tu bener-bener gak mau tau dan gak mau urusin semua keperluan dari anak bawaan saya itu. Makanya saya pergi dari rumah bapak karena debatin masalah ini, perlakuan Bapak ke anak saya itu tidak bisa dibiarkan mbak, kadang kan biasa yaa kalau masih bocah tu wajar nakal, tapi di bentak-bentak sama Bapak sampe saya yang ribut. Terus ujung-ujungnya saya memutuskan untuk pulang ke sini, kerumah tinggalan suami saya yang pertama. Makanya mbak beban saya berat banget setelah nikah lagi dan punya anak lagi, karena saya harus nanggung beban mereka sendiri karena bapak jarang-jarang ngasih, bikin emosi bawaannya. Pikiran ku tambah banyak, bikin stress pernah kepikiran buat cerai aja. Tapi saya masih mikirin yang kecil.

Nisa : Apakah sekarang Ibu tinggal bersama Bapak dan Istri pertama?

NG : Udah dua tahun setengah tidak tinggal sama bapak dan istri pertama sendiri sendiri disana suami, istrinya disini bapak biasanya kesana kesini enggak dibagi waktu enggak itu terserah dia, istri istrinya ga ada yang nuntut ini itu. Kalau taunya yang sana disini, yang disini taunya disana kaya orang bingung gitu yang bagi waktu tapi karena jarang kesana jarang kesini bapak punya rumah sendiri kalau yang anak cowok kecil itu diambil ya dibawa kesana kadang anak saya gak pernah kesana WJ cuma lebaran haji itu kesana tapi pada dicuekin to ini bayine njuk terus diajak pulang kesini. Dulu disana selama 3 bulan sama ikut bapak, masing masing karena ada konflik dari istri pertama juga, jadi yaudah mengalah gitu aja. Kita tinggal sendiri-sendiri Mbak, saya tinggal dirumah peninggalan suami pertama saya, SP tinggal dirumahnya sendiri, begitu juga WJ. Kalau Bapak pulangnye ga mesti mbak, itu terserah dia, istri-istrinya ga ada yang nuntut ini itu. Kalau taunya yang sana disini, yang disini taunya disana. Kaya orang bingung gitu yang bagi waktu tapi karena jarang kesana jarang kesini. Pernah satu rumah cuma tiga bulan sama suami, di rumah yang sana dirumah suami. tapi kalau suami sering sakit kan otomatis yang sana juga datang nanti di banding bandingkan. Kalau saya kan punya kecil kecil kan tidak bisa seutuhnya yang merawat 24 jam, cuma bisa nenggok bentar bentar kan sekarang berdiri masing masing gak usah ini itu, jadi misalkan suami sering mengadu saya, suka menjelek-jelekan saya ke istri yang pertama itu, nanti ke tempat sini menjelek jelekan istri yang pertama jadi malah mengadu domba gitu lho, udah gausah ngomongin sana

gausah ngomongin sini biar adem. Saya tak mikir anak dulu aja.

Nisa : Maaf sebelumnya, apakah pernah terjadi konflik berdasarkan ekonomi Bu?

NG : Iya itu saya gak dikasih nafkah, gampang emosi kan perempuan kalau masalah itu. Sekarang mau gak mau usaha sendiri, cari sambilan misalnya pijat keliling kalau ada yang mau pijit, ya sembarangan kalau enggak, kerja dipanti tiap senin, kamis, sabtu. Ini yang di minggiran pondok anak yatim ummu salamah. Ndukuh ketimur terus sebelah timur tk.masih. Iya cuma pengajian ada yang mengunduh ada yang dibawa di imogiri, magelang, pakai bis atau nyater bis dibawa kemana kok ini apalagi kalau puasa, ya rezekinya dari anak sholeh itu dan serabutan itu saya. udah sekitar empat lima tahun, seumuran ini. Kadang saat dapat rezeki saya dikasih beras dari para donatur di panti. Anak saya kan sampai saya ikutin di panti aja biar masih bisa saya jagain, bisa sekolah, bisa bergaul, pokoknya terbantu banget dengan saya bekerja serabutan di panti sekarang. Bapak itu sering ketahuan gak jujur mbak, ngasih sana katanya ga pernah, kalau disini juga jarang-jarang. di minggiran pondok anak yatim. Ini dua ikut anak yatim sana

Nisa : Maaf Bu, kok Ibu bisa menyimpulkan kalau bapak tidak jujur ?

NG : Bisa dilihat dari kondisi rumah saya, berbeda jauh dengan rumah istri pertama Bapak dan rumahnya Bapak sendiri. Kalau dilihat yaa miris mbak, saya sering bandingin rumah saya dengan WJ, karena sering dibandingin sama tetangga, kayak kalau disana dikasih lebih, sedangkan disini serba kekurangan. Untuk makan sehari-hari saya bergantung dengan pekerjaan saya bantu-bantu dipanti-asuhan. Kalau Bapak ngasih paling itu gak cukup untuk sebulan.

Nisa : Bagaimana perasaan dan reaksi Ibu pada saat konflik tersebut terjadi ?

NG : Saya lebih memilih diam mbak, tapi kalau untuk masalah keuangan benar-benar butuh yang mengharuskan saya minta ke Bapak. Lah wong saya nikah ini saja biar bisa sama-sama hidup tapi kok malah begini jadinya. Saya kecewa makanya saya udah pasrah mikir anak saja. Kalau masalah lainnya biasanya saya juga diam mbak, lebih mengalah sih, cuma besok kalau sudah agak lama gitu yaa saya bahas lagi, gimana solusinya.

Nisa : Bagaimana langkah yang Ibu tempuh ketika terjadi konflik? Apakah menghindar, memaksakan kehendak, menyalahkan/meredam konflik ?

NG : Kadang awalnya diem dulu mbak sedikit ngomongnya. Kadang juga ngomel, kalau udah mentok sini gak kuat ya tak keluarkan semua unek uneknya. Untuk membela pendapat saya, belum lagi kalo di banding-bandingkan dengan istri pertamanya. Apa aja saya ungkapkan, kalau

dipendam jadi penyakit hati. Takutnya saya jadi dendam sama suami sendiri.

Nisa : Apa yang membuat Ibu marah atau kesal terhadap pasangan?

NG : Sering mbak suami sering mengadu domba, suka menjelek-jelekan saya ke istri yang pertama itu, nanti ke tempat sini menjelek jelekan istri yang kedua jadi malah mengadu domba gitu lho, udah gausah ngomongin sana ga usah ngomongin sini biar adem.

Nisa : Bagaimana menurutmu pandangan Ibu mengenai perbedaan pendapat SP dan WJ mengenai agama? Apakah Ibu juga mempunyai konflik mengenai perbedaan pendapat mengenai agama?

NG : Sepertinya saya tidak memiliki permasalahan dengan ini mbak. Saya terlalu fokus untuk mengurus anak-anak yang lebih butuh saya. Biarkan jika memang prinsip keduanya berbeda tetapi menurut saya urusan Bapak dengan sholatnya biar dia yang menanggungnya.

Hari/tanggal : Rabu, 29 Mei 2019

Jam : 11.00

Tempat : Rumah YM

Cara Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber : YM

Pewawancara : Peneliti

Pencatat : Peneliti

Pentranskrip : Peneliti

Transkrip Wawancara

Peneliti	Bagaimanakah awal pertemuan dengan pasangan Anda?
YM	Istri yang pertama, waktu sekolah mbak nisa, jadi saya ketemu di sekolah trus kelas satu SMA, sekitar umur 16 tahun kalau ngak salah, di jogja,waktu 16 tahun kebetulan maaf apa namanya hamil to, hamil anak pertama lahir tahun 1996 saya nikah tahun 1995 trus lahir anak pertama tahun 1996 istri saya keluar dari sekolahan, ee tinggal di magelang kebetulan orang tua tinggal di mageng saya masih sekolah sampai lulus habis itu,saya kan habis lulus ke jakarta ,kerja di jakarta anak saya tak bawa, istri sekolah, sekolah di magelang sampai lulus,tahun 2002 kita pulang, kita pulang trus sama sama saya juga di sini sampai sekarang. Kalau sama LR awal mula saya dekat dengan LR itu berawal dari pegawainya LR yang bermasalah dengan kredit motor macet mbak. Karena sering komunikasi, waktu itu pakai BBMan mbak, trus lama-lama jadi akrab. Ya itu tadi tresno jalaran seko kulino gitu kan filosofi Jawa. Tapi saya sudah ngomong kalau saya sudah punya anak istri. Trus LR jawab “Saya ga masalah, yang penting nyaman”. Saya hubungan sama LR tanpa sepengetahuan ST lho mbak, tapi ya itu tadi sama kaya istri saya yang pertama, hamil diluar nikah saya Mbak. Eee nah saya kebetulan kan dulu biasa ya DC Dep colektor, anak buahnya istri saya kan kredit motor kebetulan dia ngak bisa bayar,saya kekantornya dia ketemu sama istri saya kedua itu ya biasa antara customer sama si istri saya itu kan tak tanya mbak besok bisa ngak ketemu sama si A yang

	<p>kredit motor ini kalau ngak bisa besok saya pulang lagi kesini dua tiga hari lagi lah kebetulan ini aja saya gini aja pak tak kasih nomer dulu bbm tapi saya ngak mau gini aja dari pada bbm mending nomer reguler aja,saya dikasih nomer reguler trus selang tiga hari saya kesini lagi ketemu tapi orangnya belum bisa bayar juga kan saya mgomong kalau tetep belum bisa bayar saya pulang,pak aku minta pinnya bbm itu ngak selang satu sampai tiga bulan akrab karena kan hubungan antara saya Dep colektor sama yang bersangkutan kan anak buahnya keetulan,lama kelamaan kerja diperusahaan dia, lama kelamaan saya ketemu ngobrol ngobrol biasa, biasa pake via bbm,ya itu tadi tresno jalaran seko kulino gitu kan vilosofi jawa tapi saya udah ngomong awalpun saya udah ngomong mmaf mbak saya sudah punya anak istri,nah kalau sekedar teman kan ngakpapa mas,ya udah lanjut Injut lanjut,kebetulan dia juga punya pacar orang brimob kalau ngak salah,dah mau lamaran tapi dia ngak mau tak tanya kenapa ngak mau dia bilang aku seneng karo koe mas oooo ya saya kan kaget to kok sama saya saya ngak bisa diandelin to karena saya dah punya anak istri kalau masalah itu saya ngak masalah yang penting nyaman,oya itu jauh pak jarak antara mau nikah sama pindah agama nya, jadi pas nikah nya udah pindah agama ya pak.Ya kurang lebih 3 bulan,iya udah pindah waktu nikah,waktu tau hamil langsung pindah itu juga da perdebatan lama juga sama orang tua,saya bilang buk memang agama saya ngak bagus tapi kalau saya pindah agama jangan,trus kalau anak ibuk mau pindah agama saya mau nikahi sekarang ,sue mbk aku dinengke sampai saya ngak diajak ngobrol 3 th itu sama mertua saya kono kan kuat,aku gelem tanggung jawab nek koe gelem mlebu islam nek koe ra gelem yo tak tinggal</p>
Peneliti	Apa alasan Anda bersedia berpoligami?
YM	<p>Udah pacaran sekitar bukan pacaran namanya mbak apa ya ngaaakk apa namanya ya itu tadi tresno jalaran seko kulino tadi cuman ya itu tadi lama kelamaan ya itu tadi sama yang pertama tu sama 2015 awal saya nikah sama dia, istri saya kebetulan hamil tak bawa pulang kerumah saya, bapak saya ngomong iki piye critane lha piye pak aku raiso ngopo ngopo kejadiane koyo ngene trus istri saya yang kedua ngomong sama bapak saya ini saya mau gugurin bapak saya bilang ngak usah pasti tanggung jawab wong lanang kok menghindar dari kenyataan rembukan baik baik akhirnya mau samoai sekarang. Mungkin ada debat adalah tapi ngak terlalu lama cuman dua hari atau tiga hari seminggu</p>

	kayaknya.
Peneliti	Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Anda dengan pasangan?
YM	Iya kalau waktu kebetulan mereka sudah saya kasih pengertian, saya kan jarang dirumah, saya sering masuk malem, masuk pagi, kalau yang disana pas kebeulan saya masuk pagi aku tidur sana tapi kalau kebetulan masuk malem aku tidur sini, kadang-kadang kalau aku masuk malem si B itu tidur disini, gitu lho mb Nissa. Untuk waktu kebetulan saya sampai sat ini masih fleksibel, kan jarang, untuk disana 3 hari, disini 3 hari saya tidak bisa, saya kan menyesuaikan jadwal juga, kalau aku manut mereka ya ga bisa. Iya waktunya fleksibel, kadang berbohong juga, katanya mau kesana tap ga kesana, main kemana gak tau, atau sama temen” DC.
Peneliti	Apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan Anda? Mengapa?
YM	Hubungan ku sama istri pertama dulu itu juga tidak baik, keadaan ekonomi tidak seperti sekarang yang sudah membaik walaupun tidak sepenuhnya. Pernah saat dimana keadaan ekonomi benar-benar terpuruk, itu terjadi selama 3 atau 4 bulanan ketika saya berhenti bekerja. Saat itu mendekati lebaran, anak saya minta dibelikan baju baru tetapi karena tidak punya uang, dari situlah timbul cekcok antara saya dengan istri, karena saya sudah tidak tahan dengan omongan istri, saya nekat ke colombo aku minta uang disana, “Pak aku minta uangnya buat beliin anakku baju?” Pegawainya sana jawab “aku ga punya”, trus aku mecahin TV mbak, sekitar 20 TV tak pecahin pake linggis. Sekarang kebutuhan ST masih ditanggung saya, tetapi jika saya belum dapet gaji, biasanya pakai uang LR. Hal ini menjadi konflik, karena ST gak terima kalau kebutuhan hidupnya dengan anak-anak dibantu oleh LR, akhirnya suka bentak-bentak saya, kepribadian ST memang emosional dan keras. Maaf ya mb, aku pernah dipenjara juga mbak hampir 1 tahun, dulu kalau ini masalah finansial waktu mau lebaran aku gak kerja, anakku pengen beli baju baru, Colombia gading inget ga mbak, aku minta uang disana, Pak aku minta uangnya buat beliin anakku baju, pegawainya sana jawab aku gak punya, trus aku mecahin TV mbak, sekitar 20 TV tak pecahin pake linggis, tas...tass..taass. Aku merasakan dinginnnya lantai Wirogunan itu setahun setengah Mbak, hampir dua tahun.
Peneliti	Selain masalah ekonomi, apa saja yang masalah yang dapat menyebabkan konflik?

YM	<p>Istri pertama saya malah begini mbak. Di kampung saya kan ada pinjaman uang itu yang setiap bulan bayar. Kayak semacam rentenir, nah istri saya yang muda kan gak setuju. Pernah kerumah ST terus LR nemuin tamu dari rentenir, ternyata mau nagih utang bulanan, LR gak setuju to ya. Katanya “gak mau kalau mau utang buat kasih makan anakku” terus ST membela diri “ini cuma utang buat pegangan aja” tapi LR gak percaya mbak. Lah malah saya jadi yang tersinggung mbak, kelihatannya kan malah saya yang gak pernah ngasih jatah uang bulanan ke istri jadi dia pinjam ke rentenir gitu. Dulu saya pernah ngomong ke LR, pas awal nikah aku seneng dolan bengi, nek kowe mutuske ora oleh saiki, daripada sesuk aku tok unekke neng tengah dalam mending saiki oleh opo ora dolan bengi, perjanjian awal, yowes berarti kowe raoleh nglarang (Dulu saya pernah ngomong, kalau pas awal nikah aku seneng main malem, kalau mutusin ga boleh yaa sekarang, daripada besok-besok aku yang bilangin, mending saiki boleh atau enggak keluar malem, perjanjian awal, yaudah berarti kamu ga boleh nglarang. Pernah ngomong, kowe rasah dolan karo wong-wong kae, tak jawabi kowe nek meh nglarang tapi aku raiso kowe kan ra ngerti kae-kae, kowe muk diomongi wong liyo. kowe neng ndi wae aku ra tau ngurusi, kowe nglarang aku raiso. Aku punya prinsip nek aku ra seneng yo aku ngalah. Aku ra tau mempermasalahin kowe ameh dolan karo sopo. Kowe seminar seminggu aku yo ra masalah, dekke ngirimi aku foto, maksute opo wong aku ra tekon ug. Nek aku tekon tok kirimi rapopo. (Pernah bilang, kamu ga usah pergi dengan orang-orang itu, trus tak jawabi mbak, kamu boleh nglarang tapi aku ga bisa, kamu kan tau orang-orang itu. Kamu cuma dibilangin orang, kamu kemana aja aku ga pernah ngurusi, kamu nglarang aku. Aku gak bisa. Aku punya prinsip kalau kamu ga suka, aku pergi. Aku gak pernah mempermasalahin kamu mau pergi sama siapa, kamu seminar seminggu aku juga ga masalah, dia ngirimi foto, maksudnya apa kan aku gak pernah tanya. Kalau awal mula cerita hubungan dengan anak saya, ST ingin mempunyai anak laki-laki sedangkan LR mempunyai anak laki-laki, nah itu yang jadi permasalahannya disitu mbak. Yang satu gak bolehin dibawa anaknya ke istri saya yang pertama, yang satunya lagi gak bolehin bawa anaknya ke istri saya kedua. Saya sudah menyarankan untuk mengadopsi anak dari panti asuhan saja. Tapi teman saya mengingatkan, kalau kami tidak bisa membiayai hidup anak adopsi dosa. Saya pikir bener juga mbak ST saat itu marah-marah mbak, ngomong gini “ini anakku, sek ngopeni aku” istriku yang tua ngomong gitu. Lah aku gak bisa ngapa-ngapain. Aku cuma bisa pegangin anakku sambil nangis dia. Tapi terus aku lepas anakku biar buat rebutan sana (ketawa). Sebenarnya di Ibu kandungnya dia gak betah mbak, soalnya disana sepi gak ada siapa-siapa, sekarang udah kecewa semua, sudah tidak berdasarkan perjanjian awal, ST suruh aku ambil anak kecilku tapi</p>
----	--

	<p>kan saya gak mau tambah masalah lagi. Telefon malam-malam si ST nangis soalnya gak jadi tak ambil. Tapi kan yaa begini mbak, cuma siambil Ibu kandungnya dua hari saja masak tidak boleh, padahal kan masalahnya cuma sesederhana itu. Pikirku kalau sudah dua hari itu, bakalan ketemu lagi, ST memang agak egois mbak. Saya pernah mencoba mbak, tapi ketahuan sama anak saya (ketawa). Kan ditanya “neng ndi pak (lagi dimana pak)”, terus aku jawab “aku ra neng ngomah (aku lagi gak di rumah)”, langsung fotonya dikirim ke aku, duh lah ini ketahuan lagi makan bareng saya. Yasudah di kirim ke istri saya yang pertama, terus dikirim juga ke istri saya yang kedua. Dikontak itu kan masih banyak kontak-kontaknya temen saya, trus kalau ada WA tanya “nengdi bang?”, lha kan sama istri saya dibalesi terus itu mbak, sampai percakapannya banyak banget.. tapi kan aku ga pernah kontak mereka, ga pernah berhubungan, cuma mereka kadang yang ngechat.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana hubungan keluarga Anda setelah memutuskan untuk berpoligami?</p>
YM	<p>Dulu rukun tentrem aja cuma masalah salahpahaman atau cemburu, tapi kok semakin kesini malah ribut masalah anak itu yang kemarin. Saya aja gak nyangka kalau sampe ribut besar mbak.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana perasaan dan reaksi Anda pada saat konflik terjadi?</p>
YM	<p>Perasaan saya sedih dan kecewa. Kemarin Istri pertama saya sedang cekcok masalah itu mbak sama istri kedua sebenarnya mereka sensitive kalau ketemuan. Jadi setiap ketemu seperti lihat drama mbak hahaha. Saya suka berfikir istri pertama saya berubah menjadi emosional semenjak saya menikah kembali. Senang banget main tangan apalagi kalo istri saya kedua datang, padahal juga ada saya disitu. Saya sangat kesel. Kalau reaksi istri saya yang pertama, saya lagi ngomong ngono kuwi, durung rampung dia wes mulai ngomong ngelek-elek aku. Jadi nyalahke aku. Wes kowe mandeg sek mengko tak nei jeda waktu nggo ngomong. Ya mau, akhirnya mau, kan modele kyo ngono sek kene, aku ngeni penjelasan, njuk dee langsung jawabi, Sak kecap ngomong sak kecap. Susah ngomonginnya, karna prinsipnya keras, sama2 keras, tpi kalau yg sana kan sama2 keras tapi masih bisa direm. mending aku yang ngalah, sebenarnya semua bisa langsung tak ajak diskusi. Kalau masalah anak aku diskusi bareng-bareng. Semua tak kumpulin tak kasih penjelasan semua. Walaupun bukan dari anak nya yang salah, mereka wajib dengerin.</p>
Peneliti	<p>Apa langkah yang Anda ambil saat terjadinya konflik? Mengapa?</p>
YM	<p>Kebetulan dari dulu saya itu orangnya keras mbak nisa tapi kan saya jangan sampai saya ribut, kalau istri saya ,marah saya ngalah tak diemin</p>

	<p>aja ngoceh macem2 itu tak tinggal,pokoknya saya ngak mau ribut2,ya alhamdulillah sampai sekarang ngakpapa. Setelah ada masalah perebutan anak kemarin, semua hubungan apalagi komunikasi yaa terputus makanya kan belum ada jalan keluar. Yaa ini momen lebaran yang aku tunggu untuk merukunkan mereka lagi. Harus sungkem nanti mereka berdua sama saya, saat ini saya manfaatkan. Selama ini kan tidak ada percekcoakan anak sampai begini besarnya. Harus bisa saya damaikan biar harmonis lagi.</p>
Peneliti	<p>Jika terdapat konflik di keluarga Anda, apakah Anda langsung ingin menyelesaikannya?</p>
YM	<p>Sebelumnya yaa kalau aku ada konflik sama istri pertamanya, trus ga ada jalan keluar, aku memutuskan sesuatu sendiri tanpa minta pendapatnya, mungkin dia merasa tersinggung karena gak melibatkan dia. Istriku sampe pulang kerumah orangtuanya mbak, trus tak jawab yaa silahkan kalau mau pulang. Istriku minggat ke Magelang sampai 3 bulan gak tak jemput. Ya menurutku kejadian kayak gini jangan dibuat enteng saya cuma mau kasih pelajaran sama istri saya saja, kalau mau ambil keputusan jangan gegabah, jangan bertindak seperti itu hanya menghindari konflik dengan kabur. Padahal cara itu tidak menyelesaikan konflik. Nyatanya 3 bulan lamanya kita tidak berhubungan hanya lewat telfon saja. Ya seperti tadi yang sudah saya katakan. Kenapa saya lebih memilih untuk menghindar biar masalahnya gak semakin besar. Semakin besar nanti lebih susah untuk di selesaikan. Takutnya nannti menyangkut masalah-masalah yang lain jadi panjang. Kalau saya menghindar kan biar lebih adem. Nah disitu saya baru mengajak diskusi. Saya itu simple, saya ga mau misalnya ada konflik, kebetulan saya orangnya keras, saya punya prinsip. Alasan saya tidak mau lama-lama ribut karena didepan anak-anak gak baik apalagi kita ini orang tua yang harus mencontohkan perilaku baik. Kalau saya gak pernah marahin istri, saya cuma tak andani tak nei contoh (saya kasih contoh) aku ga mau, misalnya gini aku pernah ngasih tahu mereka, ya mereka mendengarkan, kowe oleh ngomong nek aku wes rampung begitu aku selesai ngasih penjelasan, silahkan ngomong tak rungokke genten, makanya tak kasih jeda waktu biar dia bisa ngomong.</p>

Hari/tanggal : **Senin, 20 Mei 2019**

Jam : **19.50**

Tempat : **Rumah SP**

Cara Pengumpulan Data : **Wawancara**

Sumber : **ST**

Pewawancara : **Peneliti**

Pencatat : **Peneliti**

Pentranskrip : **Peneliti**

Transkrip Wawancara

Peneliti	Bagaimana awal pertemuan dengan pasangan anda?
ST	Tahun 2015 itu awal mula YM mengajak LR kerumah mbak. Suami saya pulang kerumah bawa LR itu, trus bilang kalau dia hamil anak suami saya dan mau gugurin kandungannya, karena merasa bersalah sama saya mbak. Istri mana yang gak syok, selama ini saya ga tau kalau ternyata YM main belakang dengan wanita lain mbak. Sekitar tiga atau empat hari mbak saya marah sama YM, tapi selama itu juga saya berfikir mbak, kalau LR jadi gugurin kandungannya suami saya ikut dosa dong, saya juga dosa. Kasihan bayi itu ga salah apa-apa. Yang salah bapak sama ibunya. Akhirnya saya legowo mbak, saya ikhlasin suami saya nikah lagi.
Peneliti	Apa alasan Anda bersedia dipoligami?
ST	Yaa tadi itu mbak mau gak mau saya harus menerima LR dan anaknya karena kalau gak nanti saya yang merasa bersalah melarang Bapak untuk tanggung jawab
Peneliti	Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Bapak atau Ibu dengan pasangan?
ST	Kadang saya merasa adanya perbedaan setelah Bapak menikah lagi, perhatian dan juga untuk menjaga perasaan saya semakin berkurang mbak. Belum lagi kalau lagi butuh banget biaya pas anak-anak masuk sekolah. Banyak memabandingkan saya dengan LR, karena dia kan kerja tetap sudah pegawai gitu. Bapak juga tergantung sama dia, saya pun juga tapi pada dasarnya saya tidak mau bergantung sama LR,

	karena sakit hati mbak. Hubungan saya juga tidak baik saat ini sama Bapak karena marah-marah terus, tidak suka kalau saya ngeluh masalah uang, selalu menyela omongan saya, apalagi kalau pulang kerja pagi hari. Semua udah tidak enak suasananya.
Peneliti	Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Anda dengan istri II?
ST	Gak pernah lagi komunikasi mbak. Otomatis keputus karenakan saya disini gak mungkin ambil anaknya, pasti Bapaknya kalau masalah kayak gini, saya juga masih belum mau, tunggu gimana etiket dia buat kembali baik lagi sama saya. Memang benar mbak permasalahan sekarang sama LR karena perebutan anak terkecil kami yang masih 2 tahun itu. Dari dulu saya menginginkan memiliki setidaknya satu anak cowok. Tapi mungkin memang belum dikasih yang diatas jadi saya mengasuh yang ada saja, saya sering sekali membawa kerumah, sepertinya dia lebih nyaman disini karena banyak teman-teman seumurannya. Sempat kesal sih iya karena saya sudah ada janji sama teman saya, tapi kok tiba-tiba diambil sama LR, terus saya tendang saja itu mobil, sambil saya bilang “kamu itu cuma ngelahirin dia aja, bukan ngasuh, bukan makani, bukan melindungi, yang tau kebutuhan dia hanya aku” saking emosinya saya tendang itu mobil terus dilelai. Posisi LR ada didalam mobil mbak, langsung sama SP disuruh pulang kerumahnya sekalian bawa anak terkecilnya. Sampai sekarang belum pernah ketemu lagi, terputus hubungan kami gak ada kabar-kabaran juga.
Peneliti	Apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan Anda? Mengapa?
ST	Waktu anak saya yang pertama umur 4 tahun, Bapak sempet berhenti bekerja, dan melakukan tindakan kriminal, sampai di penjara kok itu mbak. Kurang lebih satu tahun, penyebab utamanya karena Bapak gak kerja jadi gak punya uang, uang dari mana coba, saya juga gak kerja. Kalau sekarang Bapak kebantu sama LR, kebutuhan harian kalau Bapak pas gak ada uang dibantu sama LR, saya tu gengsi sebenere mbak. Jadi aku tu sering kepancing. Soale kan sama aja LR biayai hidupku sama anak-anak ku. Harusnya itu ditanggung Bapak semua. Sebenarnya karena pegangan saja dan sisanya baru untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau dibilang kurang yaa tidak tapi kalau dibilang lebih juga tidak. Uang yang diberikan LR tidak menentu kemudian Bapak juga tidak menentu. Belum lagi kalau saya ingin belanja mbak, mungkin kebutuhan sepele seperti itu sih. Sekarang sudah enggak pinjem-pinjem lagi setelah Bapak tau, karena saya juga tidak enak jika mereka tahu mbak, diam-diam awalnya.

Peneliti	Selain masalah ekonomi, apa saja masalah yang dapat menyebabkan konflik?
ST	Ya memang kemarin itu sampai rumah langsung saya introgasi. Pertamanya dia gak ngaku, tapi pas udah tak liatin foto yang dikirim anakku dia baru ngaku. Udah ga pantes lah mbak kalau dilihat orang, harusnya bapak tu sadar kalau udah gak muda lagi, istrinya dua pasti tanggungjawabnya lebih besar dari suami yang lain. Mending dari pada aneh-aneh kaya gitu fokus ngurus anak sama kerja yang bener. Ya saya omelin itu mbak, malah sampai tak diemin lama banget. Saat saya gak sengaja cek HP Bapak banyak banget kontak cewek, ada sekitaran 30 dan itu masih aktif, di kontak wa jadi kan kelihatan yaa. Terus kemarin kan aku gak sengaja juga lihat chat, yaa sering masih kirim kabar-kabar, katanya sih teman lama. Tapi gak boleh mbak dibiarin karena saya sudah pengalaman sama yang dulu. Jangan sampai deh keulang lagi sudah enggak jamannya Bapak gini. Sudah saya omongin kurang teriak gimana lagi saya itu kalau mau ngandani. Kalau masalah sepele Bapak sering pulang pagi padahal sudah berumur, di bilangin berkali-kali tidak manjur. Tidak baik dilihat tetangga, nanti banyak menuduh yang bukan-bukan. Bapak kan sudah dua kali menikah takutnya banyak omongan tetangga yang tidak enak. Saya tidak suka saja, disitu saya sering menegur untuk tidak pulang pagi, tapi malah ujungannya berdebat. Ini jadi sering juga mbak jadi pemicu konflik, terus kita bertengkar pagi-pagi.
Peneliti	Bagaimana hubungan keluarga Anda setelah memutuskan untuk berpoligami?
ST	Keadaannya sama saja cuma saya lebih pada pasrah, kalau ada konflik yang bagaimana gitu sampai besar apalagi menyngkut LR saya emosi rasanya belum rela tetapi harus dipaksakan. Dulu sempat benci sekali sama Bapak karena hamilin orang. Tapi mungkin sudah jalannya.
Peneliti	Bagaimana perasaan dan reaksi Anda pada saat konflik terjadi?
ST	Benar mbak seperti kemarin itu saya emosi sekali kemarin itu saat konflik. Saya selalu menyalahkan Bapak setiap apa saja masalahnya. Sudah terbawa emosi, sedangkan saya cemburu apabila bapak selalu mengunggulkan istri keduanya. Benar mbak saya emosi sekali kemarin itu saat konflik. Saya selalu menyalahkan Bapak karena dia tidak menengahi kami. Sudah terbawa emosi, apalagi ditambah masalah kemarin yang masih tegang sampai sekarang. Akhir-akhir ini saya tidak bisa menerima masalah keluarga kami, biasanya saya menyalahkan siapa saja. Kemarin itu aku udah gak tahan banget mbak, makanya saya tendang mobilnya. Seperti kemarn itu mbak saya puncak-puncaknya.
Peneliti	Mengapa anda melakukan langkah tersebut saat konflik terjadi?

ST	Kalau yang kemarin mungkin karena memang kita sedang emosi mbak, apalagi saya kalau sudah masalah yang gak penting diperbesar tu males. Kalau intinya kan gini gak pernah saya maksa hanya saja saya sudah memperjelas tapi LR ambil paksa yaa siapa yang gak marah.
Peneliti	Jika terdapat konflik dikeluarga Anda apakah anda langsung ingin menyelesaikannya?
ST	Awalnya saya diam mbak, tapi kalau sudah mulai ribut, emosi saya terpancing sampai akhirnya anak saya yang biasanya melerai. Anak saya selalu menengahi jika dia ada didalam rumah, tetapi jika dia keluar malah saya lebih emosi mbak apalagi kalo lawan bicaranya menyangkal terus seperti istri kedua. Hubungan kita dulu baik, tetapi saat ini kecemburuan saya dengan Bapak memuncak. Saya menagkui bahwasannya ini tidak akan menyelesaikan konflik.

Hari/tanggal : Rabu, 29 Mei 2019

Jam : 13.11

Tempat : Rumah Peneliti

Cara Pengumpulan Data : Wawancara

Sumber : LR

Pewawancara : Peneliti

Pencatat : Peneliti

Pentranskrip : Peneliti

Transkrip Wawancara

Peneliti	Bagaimana awal pertemuan dengan pasangan anda?
LR	Ceritanya dulu saya sama SP itu bertemu saat beliau datang sebagai rentenir menagih hutang ke bos saya, saat itu saya sebagai sekretaris. Pertemuan awal itu membuat kami tambah dekat karena SP sering mengunjungi saya. Setelah kami berhubungan itu, saya merasa bersalah atas apa yang telah kami lakukan. Tapi karena akhirnya ST menerima saya dengan baik, saya dapat menjalani hidup tanpa merasa bersalah mbak.
Peneliti	Apa alasan Anda bersedia dipoligami?
LR	Setelah beberapa bulan semenjak kejadian itu saya pernah terkena depresi gak berani keluar rumah selama satu bulan makanya saya pulang. Gak mau ketemu suami sama orang-orang di Jogja saya balik. Saya itu memang sering pulang mbak. Saya mikir kalau anak saya gak ada yang tanggung jawab kasian makanya Bapak bersedia dan akhirnya ST menerima saya. Yaa saya syukuri biar saya gak stress mikir ini terus.
Peneliti	Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Ibu dengan pasangan?
LR	Komunikasi kami baik baik saja mbak gak ada hambatan mungkin hanya saya jarang dirumah saja karena kerja sampai malam hanya Sabtu dan Minggu yang libur. Kalau dulu saya sering mampir kerumah mertua atau ST tap sekarang jarang banget.
Peneliti	Bagaimana intensitas pertemuan dan hubungan komunikasi Anda

	dengan istri I?
LR	<p>Memang sebelum saya punya masalah itu, kami pernah dekat sekali sampai saya sering main kerumah ST untuk beristirahat. Saya pernah menerima tamu saat dirumah ST. Kaget mbak ternyata rentenir dan baru tahu kalau ST berhutang, saya langsung berfikir kalau anak saya dibiayai pakai uang hasil dari hutang itu. Terus aku bilang “mbak kalau kamu gak punya uang tu bilang, tak kasih dari pada harus hutang gini gak suka aku”. Sebenarnya tu simpel aja saya, bilang didepan aja gak usah muluk-muluk hutang sana sini. Saya aja ada tinggal bilang, gausah lah pake gengsi. Tapi ini sebelum saya punya masalah besar yang sekarang lo mbak. Jujur yaa mbak saya sebenarnya pertama tidak keberatan tapi semakin kesini omongan ST tu menyakitkan, belum lagi kekerasan fisik yang diperbuat. Sampe saya kemarin berusaha menghindari pukulannya, saya diamankan anak-anak didalam mobil. Itu mobilnya sampai peyok karena dipukul keras sama ST. Kalau difikir yaa saya salah apa gitu mbak, padahal saya sudah membantu bapak dalam keuangan keluarga. Pasti mbak komunikasi terputus. Saya sudah tidak tahu kabar ST, tetapi pernah saya bilang ke anak-anak perempuan ST untuk mengunjungi kesini, biasanya kan tidur sini jadi udah biasanya gitu.</p>
Peneliti	<p>Apa saja yang menyebabkan konflik dalam pernikahan Anda? Mengapa?</p>
LR	<p>Jujur aja mbak kalau hahaha, kalau suami saya yang biasanya minta saya. Terus kalau ada masalah keuangan sama ST juga saya yang bantu bisa dikatakan keuangan saya cukup untuk membantu setidaknya kebutuhan makan dan keseharian. Kalau masalah ST mau iri gitu saya biarkan, karena saya juga bingung dan serba salah.</p>
Peneliti	<p>Selain masalah ekonomi, apa saja masalah yang dapat menyebabkan konflik?</p>
LR	<p>Kalau masalah sepele Bapak sering pulang pagi, padahal sudah berumur, di bilangin berkali-kali tidak pernah mau nurut. Kata Bapak kita harus jaga silaturahmi selagi masih hidup. Sebenarnya tidak perlu sampai pagi, tidak baik dilihat tetangga, nanti banyak menuduh yang bukan-bukan. Belum lagi Bapak kan sudah dua kali menikah takutnya banyak omongan tetangga yang tidak enak dan mengandung fitnah yang tidak benar. Apalagi tanggung jawab terhadap keluarga sangat besar, sudah tidak sepantasnya bermain hingga pagi seperti itu diusia Bapak yang sudah memasuki kepala 4. Kalau masalah cewek lain pernah saya kaget mbak pertama lihat fotonya, saya kira bapak sama siapa ternyata sama wanita lain. Langsung saat itu juga saya telfon, sebelum dia ngomong saya udah marah-marah duluan. Memang sekarang hidupnya bisa seneng-seneng kaya gitu, tapi apa ya bener kaya gitu, harusnya</p>

	<p>bapak tu jadi contoh buat anak-anaknya, bisa juga menjaga perasaan istrinya gitu. Kan sebagai manusia harusnya berbuat baik lah dulu, bersyukur dengan apa yang sudah dikasih sekarang. Masak iya mau dikufuri lagi, mau nambah istri lagi mbok yo difikir dulu kalau mau berbuat itu. Saya cuma ingin bapak berkaca dulu gitu lho. Saya peka dengan hal-hal seperti ini. Saat saya lagi gak kerja biasanya saya juga cek hp Bapak, masih banyak kontak cewek padahal udah pernah debat karena ini tapi juga belum di hapus. Sampai kemarin saya yang hapusin gara-gara debat itu.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana hubungan keluarga Anda setelah memutuskan untuk berpoligami?</p>
LR	<p>Biasa saja karena saya sibuk kerja Bapak juga Kerja. Kadang kalau waktu luang saya sama anak jalan-jalan buat menyenangkan mereka. Saya orangnya kalau sudah diselesaikan maksudnya nikah gitu yaa sudah. Tinggal gimana saya sikapin aja masalah yang nanti ada.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana perasaan dan reaksi Anda pada saat konflik terjadi?</p>
LR	<p>Aku lihat konfliknya dulu seperti apa, tapi sebagian besar saya diam dulu jika ada suatu konflik. Memang baik menyelesaikan konflik secara cepat tetapi tidak selalu saya diam saat konflik terjadi, karena menurut saya jika saya benar dalam melakukan sesuatu pasti saya akan bicara dan mengekspresikan apa perasaan juga opini saya saat itu. Menurut saya mengunggulkan kebenaran itu merupakan hal yang terbaik untuk menyelesaikan konflik.</p>
Peneliti	<p>Mengapa anda melakukan langkah tersebut saat konflik terjadi?</p>
LR	<p>Kalau masalah sama suami cuma diam kalau mau diskusi yaa ayok aja. Cuma yang sering ada cekcok saya sama ST.</p>
Peneliti	<p>Jika terdapat konflik di keluarga Anda apakah anda langsung ingin menyelesaikannya?</p>
LR	<p>Tergantung itu tadi mbak, kalau memang saya sama Bapak ngalah diam saja karena kami tenang dan jarang pakai emosi, mungkin kalau sama ST berbeda lagi masalahnya. Alhasil seperti kemarin ribut itu dan gak selesai-selesai sampai sekarang.</p>